

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A
DI TK BENER YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Windriantari Saputri
NIM 11111247029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A DI TK BENER TEGALREJO YOGYAKARTA yang disusun oleh Windriantari Saputri, NIM 11111247029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Yogyakarta, Januari 2015
Pembimbing II


Nelva Rolina, M. Si.
NIP. 19800718 200501 2 001


Martha Christianti, M. Pd.
NIP. 19820523 200604 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A DI TK BENER TEGALREJO YOGYAKARTA

IMPROVING SPEAKING ABILITY THROUGH THE IMAGE MEDIA UTILITY ON THE CHILDREN OF GROUP A KINDERGARTEN SCHOOL BENER TEGALREJO YOGYAKARTA

Oleh: Windriantari Saputri, PPSD/PG PAUD
windut.olin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media gambar di Taman Kanak-kanak Bener Tegalrejo Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah anak Kelompok A yang berjumlah 21 anak. Objek dalam penelitian ini adalah berbicara melalui media gambar. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif dengan model Kemmis & Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Lembar instrumen yang digunakan berupa panduan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media gambar telah mencapai 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pratinclak sebesar 65,60% meningkat menjadi 76,52% pada tindakan Siklus I dan mencapai 94,16% pada tindakan Siklus II.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, media gambar, anak Kelompok A*

Abstract

This study aims to improve the speaking ability of children through the use of media images in Kindergarten School Bener Tegalrejo Yogyakarta. The subjects were students in group A totaling of 21 children. The objects was the speaking ability through images media. This study was a class action research collaboratively according to Kemmis & Mc Taggart model. Each cycle consisted of four stages namely planning, implementation, observing and reflection. Data collection techniques in this study were observation, documentation and interviews. The research instrument used was observation guide. Data analysis techniques used were qualitative and quantitative descriptive. The succeed indicator will be gained when the speaking ability reach 80%. The results showed that the speaking ability improved with the media image utility at Kindergarten School Bener Tegalrejo Yogyakarta. The results in the preaction stage demonstrated that children's speaking ability was 65,60% improved 76,52% at cycle I and 94,16% at Cycle II.

Keywords: speaking ability, images media, kindergarten school Bener Tegalrejo

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan

yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock 1978: 176). Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga orang dapat mengetahui

apa yang dirasakan anak. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008: 139) perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi dan kondisi fisik.

Bahasa berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbicara. Diungkapkan oleh Tarigan (Suhartono, 2005: 20), bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hariyadi dan Zamzani (Suhartono, 2005: 20) mengemukakan berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Berbagai hasil penelitian menunjukkan usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan anak (Slamet Suyanto, 2005: 2). Masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa.

Usia 4-5 tahun pada anak normal biasanya sudah dapat memahami konsep spasial dan posisi, memahami kalimat kompleks, sudah aktif menggunakan sekitar 200-300 kata, mulai mendefinisikan kata, dapat mendeskripsikan membuat sesuatu seperti menggambar, mewarnai dan menempel dan dapat menjawab pertanyaan dengan kata mengapa, apa atau siapa (Tadkiroatun Musfiroh, 2010: 114). Perkembangan bahasa anak dapat mencapai optimal sesuai tahap perkembangannya, bila diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai. Anak perlu dilatih kemampuan berbahasanya. Salah satunya kemampuan berbicara secara terus-menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih banyak memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

Perkembangan bahasa anak 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan

baik. Pada usia ini anak mampu menyusun kalimat sederhana dan mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap (Nurbiana Dhieni, 2005: 9.2). Bercakap-cakap merupakan kegiatan favorit anak-anak usia empat tahun (Seefeldt & Wasik, 2008: 75). Pada kenyataannya yang terjadi di TK Bener khususnya pada kelas A sebagian besar anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak tidak dapat menceritakan pengalamannya disebabkan kemampuan berbicara anak tidak lancar, ini terlihat pada saat anak mencoba menceritakan pengalaman di depan kelas mereka masih bingung dengan kata-kata yang akan mereka ucapkan, sehingga anak menjadi kurang percaya diri bila berbicara di depan teman-temannya. Kebingungan atau ketidakmampuan anak dalam berbicara disebabkan karena bahasa yang digunakan campur-campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang terbiasa dipakai sehari-hari.

Keterbatasan anak dalam mengungkapkan bahasa lisannya di kelas disebabkan metode yang digunakan guru belum tepat dan belum sesuai dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap dengan media yang tidak menarik bahkan sering tidak menggunakan media, sehingga perhatian anak dalam mengikuti kegiatan menjadi tidak maksimal dan tidak ada peningkatan dalam perkembangan berbicara anak, karena ternyata anak masih belum lancar berbicara sehingga kesulitan dalam mengungkapkan apa yang anak rasakan.

Guru pernah mencoba untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi hasilnya belum maksimal karena ternyata anak masih terlihat kesulitan mengungkapkan sesuatu. Usaha yang telah dilakukan guru salah satunya adalah dengan kegiatan bercerita. Guru bercerita dengan media papan tulis dengan menggambarkan subjek yang diceritakan, misalnya bercerita mengenai gajah dan semut maka guru menggambar gajah dan semut dipapan tulis. Kegiatan ini ternyata belum

bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak karena ternyata anak masih tidak maksimal dalam mengikuti kegiatan, sehingga pada akhir kegiatan ketika guru mengulang dan memberi pertanyaan kepada anak, anak masih belum bisa menjawab dengan tepat. Hal ini karena media yang digunakan belum tepat karena belum bisa membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan media yang digunakan tidak menarik.

Solusi yang dapat diberikan antara lain adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah melalui media gambar, yaitu melalui gambar yang disediakan oleh guru. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena mempunyai kelebihan antara lain bersifat konkrit, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan masalah, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, murah dan mudah didapat serta dapat digunakan untuk perseorangan atau kelompok (Arief Sadiman, 2009: 14).

Media gambar bersifat konkret karena anak dapat melihat benda secara nyata dalam bentuk tiruan, sehingga anak tidak salah membayangkan suatu benda. Media gambar juga dapat mengatasi ruang dan waktu karena dengan media gambar guru tidak perlu mengajak anak ke tempat pembelajaran langsung, misal guru menjelaskan macam-macam binatang tidak perlu harus pergi ke kebun binatang tetapi cukup dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya, hal ini juga untuk mengatasi keterbatasan masalah dan keterbatasan pengamatan. Media gambar dinilai murah karena dalam mendapatkan gambar cukup mudah, guru menggunakan foto atau *download* di internet. Kegiatan berbicara melalui gambar tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilaksanakan di luar kelas seperti di halaman sekolah. Anak diberi tugas untuk menceritakan

atau berbicara mengenai gambar yang diperlihatkan guru.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti mengangkat masalah yang terjadi di TK Bener khususnya kelompok A dengan mengambil judul peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto 2006: 91). Penelitian ini pada dasarnya merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di Taman Kanak-kanak Bener yang letaknya berada di Jl. Bener Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak Kelompok A yang berjumlah 21 anak.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin (Suharsimi Arikunto, 2006: 92) yang meliputi: a) perencanaan atau *planning*, b) tindakan atau *acting*, c) pengamatan atau *observing*, dan d) refleksi atau *reflecting*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi dan dokumentasi serta wawancara. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dimana pengamat atau peneliti membuat instrumen yang berisi daftar

kegiatan dan hal-hal yang diharapkan akan muncul pada saat proses pembelajaran. Peneliti mendokumentasikan foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui kendala dan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2008: 329).

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk menentukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = frekuensi yang dicari persentasinya

N = **Number of Cases** (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = angka persentase
(Anas Sudijono, 2008: 43)

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Bener Tegalrejo Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 melalui media gambar. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan sebesar 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengamatan awal ini hasil kemampuan berbicara anak sebelum tindakan diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak didapat 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memehuhi kriteria tidak baik.

Pada kemampuan berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data

terdapat 5 anak anak atau 23,8% dari jumlah anak telah memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik dan 5 anak atau 23,85 dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh data bahwa 5 anak atau 23.8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 10 anak atau 47,6% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan berbicara. Rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada pra tindakan didapatkan sebesar 65,60%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara anak belum terlatih dengan baik. Keadaan yang demikian menjadi alasan diadakannya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Siklus I

Pertemuan 1 Siklus I

Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiaan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang

kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani berbicara tentang gambar, dan terus memotivasi anak lain yang belum mau mengikuti kegiatan berbicara.

Hasil pertemuan 1 siklus I diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap didapatkan 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ternyata masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam melakukan kegiatan berbicara dengan media gambar. Kegiatan akan dilakukan pada pertemuan kedua Siklus I.

Pertemuan 2 Siklus I

Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti masih memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar pada pertemuan kedua ini. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman

sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Hasil tindakan diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 11 anak atau 52,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 9 anak atau 42,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 9 anak atau 42,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat yang lengkap diperoleh 10 anak atau 47,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak atau 38% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar meskipun masih banyak anak yang masih memerlukan bimbingan dan motivasi yang tinggi saat kegiatan berbicara dengan media gambar. Kegiatan berbicara menggunakan media gambar akan dilanjutkan pada pertemuan ketiga Siklus I.

Pertemuan 3 Siklus I

Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti masih memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar pada pertemuan ketiga ini. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai

gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Hasil tindakan diketahui bahwa kelancaran berbicara anak diperoleh data 14 anak atau 66,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 12 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 6 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 12 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 33,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak walaupun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik dan masih membutuhkan bimbingan dan motivasi saat mengikuti kegiatan berbicara dengan media gambar. Rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada akhir pertemuan Siklus I didapatkan sebesar 76,52%. Kegiatan berbicara dengan media gambar perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak lebih maksimal lagi.

Pada setiap pertemuannya pada Siklus I diketahui bahwa ada peningkatan pada kemampuan berbicara anak melalui media gambar meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada waktu Pratindakan dan setelah tindakan Siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Gambar pada Pratindakan dan Tindakan Siklus I

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I
Skor Total	124	144,63
Persentase (%)	65,60	76,52

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada waktu Pratindakan dan tindakan pada Siklus I.

Pelaksanaan tindakan Siklus I masih ada kekurangannya sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak pada tindakan Siklus II.

Siklus II

Pertemuan 1 Siklus II

Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Pemberian contoh dari peneliti untuk mengingatkan kembali pembelajaran yang telah dilakukan pekan lalu. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan.

Hasil dapat diketahui bahwa kelancaran berbicara anak diperoleh data 16 anak atau 76,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang berkriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 13 anak atau 61,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 8 anak

atau 38,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang mempunyai kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 14 anak atau 66,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 23,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kemampuan bicara pada aspek kelancaran berbicara dan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas terlihat semua anak sudah bisa mengikuti meskipun masih dibimbing dan tidak ada yang memiliki kriteria tidak baik. Sedangkan pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat lengkap masih ada yang memiliki kriteria tidak baik. Kegiatan perlu dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar.

Pertemuan 2 Siklus II

Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Misalnya mengenai gambar sungai, stimulasi yang diberikan adalah berupa pertanyaan “pernahkah anak melihat sungai”, “apa saja yang dilihat di sungai”, dan “apa yang bisa dilakukan di sungai”. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas.

Hasil dapat diketahui bahwa kelancaran berbicara anak diperoleh data 19 anak atau 90,5%

dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang memiliki kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 18 anak atau 85,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 3 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 17 anak atau 80,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 4 anak atau 19,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara anak. Tidak ada lagi anak yang memiliki kriteria tidak baik meskipun masih ada beberapa anak masih berada pada kriteria kurang baik, sehingga masih memerlukan bimbingan serta motivasi.

Pertemuan 3 Siklus II

Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai tiga gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman sekelompoknya. Peneliti memberi contoh berbicara sesuai dengan gambar. Misalnya mengenai gambar air terjun, stimulasi dalam berbicara yang diberikan adalah berupa pertanyaan “pernahkah anak melihat air terjun”, “apa saja yang dilihat pada air terjun”, dan “dimana anak bisa melihat air terjun”. Peneliti kemudian membagi tiga gambar untuk tiga kelompok. Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap anak secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman sekelompok. Selanjutnya, peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas.

Hasil dapat diketahui bahwa kelancaran berbicara anak diperoleh data 21 anak atau 100%

dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang memiliki kriteria kurang baik dan tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 20 anak atau 95,2% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 1 anak atau 4,8% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 19 anak atau 90,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria baik, 2 anak atau 9,5% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan tidak ada anak yang memiliki kriteria tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi sangat signifikan, terlihat dari sudah tidak ada lagi anak yang memenuhi kriteria tidak baik dari semua aspek yang dinilai. Rata-rata kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada Siklus II diperoleh sebesar 94,16%. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil yang sudah dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Hasil peningkatan kemampuan berbicara anak pada Siklus II diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media gambar. Rata-rata peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada saat Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Gambar pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Skor Total	124	144,63	177,96
Persentase (%)	65,60	76,52	94,16

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar pada waktu Pratindakan, tindakan Siklus I, dan pada tindakan Siklus II.

Pada saat perbaikan dilakukan di Siklus II, peningkatan kemampuan berbicara dengan media gambar mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Hasil pengamatan

pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan berbicara anak yang memiliki kriteria baik telah mencapai lebih dari 80%, sehingga kegiatan berbicara dengan menggunakan media gambar dihentikan.

Hasil yang diperoleh pada Siklus I terjadi peningkatan, tetapi kurang signifikan karena masih terdapat kendala yang menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara melalui media gambar belum maksimal, sehingga diperlukan adanya perbaikan tindakan pada Siklus II yaitu peneliti mengganti gambar yang sebelumnya menggunakan gambar buatan sendiri diubah menjadi gambar hasil dari *download* di internet. Selain itu merubah anak yang duduk dalam kelompok dan menambah alokasi waktu. Peneliti memberikan motivasi berupa pujian dan semangat supaya kegiatan menjadi lebih kondusif dan anak fokus dalam mengikuti kegiatan. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. Setelah terjadi perbaikan tindakan, maka persentase peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar sudah signifikan.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kegiatan berbicara melalui media gambar di atas, kemampuan berbicara anak Kelompok A di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta dapat dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini sesuai dalam Depdikbud (Haryadi dan Zamzani, 1997: 54) bahwa berbicara diartikan suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Bener Tegalrejo Yogyakarta adalah berbicara melalui media gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dale (Dadan Djuanda, 2006: 104) yang menyatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret.

Keberhasilan lain yang didapat dicapai selain berdasarkan hasil yang telah didapat yaitu melalui catatan lapangan. Dalam catatan lapangan dapat terlihat bahwa melalui kegiatan berbicara dengan media gambar bisa membawa suasana

baru yang menggembarakan sehingga anak-anak menjadi antusias mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Menurut Slamet Suyanto (2005: 127), pembelajaran anak usia dini mengguankan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran yang disajikan sebaiknya menyenangkan, menggembarakan dan demokratis sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru ceramah melainkan anak juga dapat berinteraksi dengan semua yang ada di sekitarnya baik dengan benda maupun orang di lingkungannya. Pada penelitian ini, disetiap akhir pembelajaran anak-anak selalu ingin mengulangi kegiatan berbicara dengan media gambar. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada saat Pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada Siklus I dan mencapai 94,16% pada tindakan Siklus II.

Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses yaitu: 1) guru memperlihatkan beberapa gambar kepada anak dan membaginya dalam kelompok kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan dengan gambar tersebut, 2) anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Kegiatan ini dilakukan bergantian untuk anak-anak, 3) setelah selesai kemudian anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman sekelasnya, dan 4) guru selalu memberikan motivasi agar anak-anak menjadi semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran bagi guru TK kegiatan berbicara menggunakan media gambar dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dan diharapkan guru lebih kreatif mengembangkan baik bentuk maupun jenis gambar supaya media yang digunakan lebih variatif. Selain itu, dalam pelaksanaannya sebaiknya guru memberikan contoh berbicara menggunakan media gambar agar hasil yang dicapai lebih optimal. Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, & Rahardjito. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dadan Djuanda. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Haryadi & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. (Alih Bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak*

- Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Penerjemah: Pius Nasar). Jakarta: PT Indeks.Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sunarto & Hartono Agung. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2010). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Dalam *Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY.